

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Telah banyak perubahan yang terjadi dalam ruang lingkup perekonomian Indonesia yang menyebabkan para pelaku ekonomi dari dalam maupun luar negeri tidak ragu untuk menginvestasikan dananya. Dengan semakin ketatnya dunia persaingan bisnis, semakin kompetitif pula persaingan yang terjadi antar perusahaan-perusahaan baik di sektor industri, perdagangan maupun jasa. Untuk bertahan dalam persaingan bisnis ini, dibutuhkan keunggulan yang digunakan sebagai senjata bagi para perusahaan untuk bersaing dengan rivalnya, yang berupa produk yang berkualitas, sumber daya manusia yang bermutu, dan tentu teknologi yang semakin canggih. Namun, untuk memenuhi semua itu, perusahaan membutuhkan asupan dana yang tidak sedikit. Hal ini mengakibatkan perusahaan-perusahaan menjadi lebih berhati-hati dalam menggunakan dana perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Karena, tujuan dari perusahaan adalah mencapai laba yang optimal.

Salah satu alternatif yang dapat digunakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dananya adalah melalui pasar modal. Pasar modal memberikan keuntungan baik bagi investor maupun bagi perusahaan yang membutuhkan dana. Melalui pasar modal ini, para investor dapat memilih perusahaan mana yang layak untuk ditanami dana dan diprediksikan akan memberikan

keuntungan bagi investor itu sendiri. Sedangkan bagi perusahaan, pasar modal dapat memberikan bantuan bagi mereka agar lebih mudah memperoleh dana sehingga meningkatkan kegiatan ekonomi Indonesia dan dapat merekrut lebih banyak tenaga kerja yang diharapkan akan mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia.

Sektor Perdagangan merupakan salah satu sektor yang mempengaruhi perekonomian Indonesia, hal ini dikarenakan semakin meningkatnya daya beli masyarakat, maka permintaan akan barang-barang dagang pun meningkat. Perusahaan perdagangan besar dipilih sebagai objek pada penelitian ini. Perusahaan ini adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang distributor jual beli dalam partai besar atau biasa disebut grosir. Perusahaan ini melakukan transaksi jual beli ke pedagang lain seperti pengecer atau kepada pemakai industri dalam jumlah besar. Perkembangan yang cukup pesat dalam bidang ini membuat persaingan semakin ketat dan menuntut perusahaan untuk memanfaatkan peluang yang ada secara efektif dan efisien dalam kegiatan operasionalnya.

Platt dan Platt (2002) dalam (Fahmiwati dan Luhglatno, 2017) menyatakan bahwa *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi terjadi. Kondisi *financial distress* ini juga digambarkan dengan ketidakmampuan perusahaan atau tidak tersedianya suatu dana untuk membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Berdasarkan jurnal yang sama, menurut Whitaker (1999) menyatakan bahwa suatu perusahaan dapat

dikatakan berada dalam kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan apabila perusahaan tersebut mempunyai laba bersih (net profit) negatif selama beberapa tahun. *Financial distress* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. Perusahaan yang mengalami kerugian atau laba negatif selama dua tahun berturut-turut maka menandakan kinerja perusahaan yang kurang bagus dan jika hal ini dibiarkan tanpa ada tindakan perbaikan oleh perusahaan maka perusahaan dapat mengalami kondisi yang lebih buruk lagi yaitu kebangkrutan.

Menurut (Vionita & Lusmeida, 2019) mengatakan bahwa permasalahan *financial distress* yang dialami oleh suatu perusahaan akan memberikan dampak negatif berupa kerugian yang akan diderita oleh berbagai pihak, diantaranya perusahaan itu sendiri, *stakeholder*, *shareholder*, dan juga perekonomian global. Menurut (Wibowo & Musdholifah, 2017) *financial distress* menyebabkan perusahaan kehilangan beberapa pihak penting yang dapat membantu dalam pencapaian tujuan perusahaan. Contohnya perusahaan akan kehilangan investor, dikarenakan adanya keyakinan investor bahwa perusahaan tidak dapat memberikan return atas dana yang telah mereka investasikan ketika perusahaan mengalami *financial distress*. Dengan begitu, investor pun akan memutuskan untuk tidak berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Menurut Jauch dan Glueck yang dikutip dalam (Sudaryanti & Dinar, 2019) membagi 3 penyebab *financial distress*, yaitu faktor umum, faktor eksternal perusahaan dan faktor internal. Faktor umum penyebab *financial*

distress adalah faktor yang terjadi secara umum pada suatu masyarakat, yang terdiri atas sektor usaha, sektor sosial, sektor teknologi dan sektor pemerintah. Faktor eksternal adalah faktor penyebab yang berasal dari spesifik pada suatu perusahaan yang berasal dari luar perusahaan, yang terdiri atas sektor pelanggan, sektor pemasok, dan sektor pesaing. Sedangkan faktor penyebab *financial distress* internal adalah faktor yang berasal dari internal perusahaan, berasal dari keputusan dan kebijakan yang tidak tepat yang diambil dari masa lalu, serta kegagalan manajemen membuat sesuatu yang diperlukan pada saat dibutuhkan.

Menurut Wongsosudono dan Chrissa dalam (Vionita & Lusmeida, 2019) salah satu yang dapat dijadikan sebagai alat ukur untuk memprediksi terjadinya *financial distress* yaitu dengan melakukan pengukuran kinerja keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan yang telah disusun secara akurat. Laporan keuangan merupakan informasi yang sangat dibutuhkan oleh pihak internal dan pihak eksternal perusahaan karena informasi tersebut dapat memberikan gambaran mengenai hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu, sehingga informasi tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Dengan adanya kinerja keuangan perusahaan yang baik maka kemungkinan terjadinya *financial distress* akan semakin kecil. Kinerja keuangan dapat diukur menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang

relevan dan signifikan. Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya.

Kondisi sub sektor perdagangan besar di tahun 2018 tidak mengalami perubahan yang signifikan daripada tahun sebelumnya, namun juga bisa dikatakan di tahun 2018 mengalami trend yang positif. Begitupun ditahun berikutnya, di tahun 2019 pertumbuhan di sektor perdagangan besar juga mengalami peningkatan dari tahun 2018.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan sektor perdagangan besar di kuartal pertama 2019 mencapai 5,26% sektor ini menyumbang 0,70% sebagai sumber pertumbuhan ekonomi, naik dari sebelumnya hanya 0,58%. Badan Pusat Statistik juga menjelaskan pertumbuhan sektor perdagangan yang positif diikuti dengan meningkatnya penjualan motor dan suku cadang (Grace Olivia, 2019). Namun di tahun 2020, sektor perdagangan mengalami permasalahan akibat adanya pandemic *covid-19*.

Menteri Perdagangan (Mendag) Muhammad Lutfi mengakui bahwa kinerja perdagangan Indonesia sepanjang 2020 mengalami pelemahan karena adanya pandemi *covid-19*. Hal tersebut tercermin dari penurunan perdagangan baik yang besar maupun eceran.

"Secara umum kinerja sektor perdagangan besar dan eceran mengalami pelemahan, termasuk perdagangan kendaraan bermotor yang menjadi salah satu indikator transaksi perdagangan mengalami koreksi 3,72%," kata Lutfi saat Pembukaan Rapat Kerja Kementerian Perdagangan (Kemendag) 2021, Kamis (4/3/2021) (Ferdinandus, 2021).

Tabel 1.1
Data Presentase Pertumbuhan Laba selama Periode Penelitian

No.	KODE	Presentase Pertumbuhan Laba		
		2018	2019	2020
1	APII	30.402.061.201	25.744.441.617	30.152.459.780
2	BMSR	5.556.962.755	5.192.109.011	1.058.548.060
3	BOGA	11.681.281.142	9.828.516.439	9.748.220.012
4	CARS	2,62266E+11	-79.977.361.187	-1,00895E+12
5	CLPI	31.538.833.680	36.143.042.190	36.208.015.525
6	CNKO	-1.239.921.130.000	116.487.959.000	-266.991.306.000
7	DPUM	8.486.766.111	-334.841.525.599	-374.932.077.814
8	DWGL	-31.266.048.000	-21.667.724.000	35.565.332.000
9	EPMT	653.250.886.056	580.814.677.453	679.870.547.997
10	HADE	3.707.825.019	-55.247.006.790	-2.441.435.591
11	INTA	-399.526.000.000	-473.029.000.000	-1.021.799.000.000
12	INTD	1.729.634.987	739.722.738	-5.583.199.431
13	JKON	268.229.012.000	202.283.267.000	51.834.425.000
14	KONI	-6.813.807.737	2.672.059.212	49.808.051
15	LTLS	233.141.000.000	225.747.000.000	118.196.000.000
16	MDRN	-38.577.464.422	-53.970.718.355	-207.758.460.752
17	MICE	32.997.196.204	34.333.566.183	2.701.416.962
18	MPMX	3.701.835.000.000	466.248.000.000	133.572.000.000
19	SDPC	19.444.262.069	7.880.007.292	2.804.331.066
20	TGKA	318.607.055.495	428.418.484.105	478.561.152.411
21	TIRA	11.825.995.381	1.251.504.315	2.361.587.860
22	TRIL	-2.836.364.593	-2.532.446.830	-5.583.232.681
23	TURI	561.159.000.000	583.234.000.000	42.664.000.000
24	UNTR	11.498.409.000.000	11.134.641.000.000	5.632.425.000.000
25	WAPO	1.709.204.787	-3.009.213.053	-1.465.267.839
26	WICO	-21.172.048.346	-27.568.919.425	-41.008.773.290
Rata-rata Perolehan Laba		612.148.631.559	492.685.209.281	166.202.491.226
Presentase Pertumbuhan Laba		153,59913	-19,51542748	-66,26598727

Sumber: idx.co.id, data diolah 2022

Namun jika kita lihat dari pertumbuhan laba, perusahaan pada sub sektor perdagangan besar terus mengalami penurunan presentase pertumbuhan laba dimulai dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Pertumbuhan laba suatu perusahaan dapat diketahui dengan cara laba setelah pajak tahun berjalan dikurangi dengan laba setelah pajak tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan laba setelah pajak tahun sebelumnya dan dikalikan 100%. Terlihat dalam tabel 1.1 tersebut bahwa presentase

pertumbuhan laba mengalami penurunan dimulai dari tahun 2018 yang menunjukkan 153,60% kemudian di tahun berikutnya 2019 menunjukkan penurunan menjadi -19,51%, dan di tahun 2020 juga mengalami penurunan kembali menjadi -66,26%.

Perusahaan harus mengenal gejala-gejala akan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) agar tidak terjadi kebangkrutan di perusahaan. Cara untuk mengetahuinya yaitu dengan melihat laporan keuangan perusahaan yang sudah diterbitkan di situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI). Setelah melihat laporan keuangan, maka dilakukan analisis rasio keuangan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya secara lebih tepat dan detail agar tahu keadaan keuangan di perusahaan dan bisa memprediksi kondisi *financial distress*.

Teori sinyal membahas tentang dorongan perusahaan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Teori sinyal muncul karena masalah asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal. Oleh karena itu, perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dimilikinya, baik informasi keuangan maupun informasi non keuangan untuk mengurangi asimetri informasi yang akan terjadi. Sinyal yang diberikan juga dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan, laporan berisi kegiatan yang telah dilakukan manajemen untuk mewujudkan keinginan pemilik, atau bahkan dapat berupa promosi dan informasi lainnya menyatakan bahwa perusahaan tersebut lebih baik dari perusahaan lain.

Salah satu indikator yang menunjukkan bahwa suatu perusahaan berkembang, mencapai keberhasilan dan memenangkan persaingan dari perusahaan lain adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Salah satu contoh penerapan teori sinyal dalam perusahaan adalah pengumuman laba. Menurut (Hakim, 2013) peristiwa pengumuman laba akan memberikan isyarat yang memuat informasi berguna bagi investor untuk menentukan keputusan investasi serta memproyeksikan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Jika perusahaan mengumumkan peningkatan laba, investor akan menerima informasi bahwa kondisi keuangan perusahaan relatif baik di masa yang akan datang. Sebaliknya, jika perusahaan mengumumkan laba yang lebih rendah atau menurun, investor akan menerima informasi bahwa kondisi keuangan perusahaan relatif tidak menguntungkan di masa depan.

Terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*, yaitu dengan menggunakan rasio keuangan. Terdapat beberapa rasio keuangan, yaitu seperti rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas. Rasio likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Dalam hasil penelitian (Muhtar dan Andi Aswan, 2017), (Zulaecha & Mulvitasari, 2019) dan (Yusbardini & Rashid, 2019) bahwa rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* dimana semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin memperkecil peluang perusahaan terindikasi kondisi *financial distress*. Berbeda dengan hasil

penelitian (Fahmiwati dan Luhglatno, 2107) dan (Vionita & Lusmeida, 2019) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Solvabilitas mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang telah tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Fahmi, 2017). Dalam penelitian rasio yang digunakan adalah *debt to equity ratio*. Dari hasil penelitian (Muhtar dan Andi Aswan, 2017), dan (Yusbardini & Rashid, 2019) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan (Shidiq & Khairunnisa, 2019) dan (Sudaryanti & Dinar, 2019) yang hasilnya menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio profitabilitas dalam buku (Fahmi, 2017) mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan *return on asset*. Semakin besar ROA, maka perusahaan bisa dikatakan baik dalam mengelola asetnya dan bisa terhindar dari *financial distress*. Dalam penelitian (Muhtar dan Andi Aswan, 2017) dan (Vionita & Lusmeida, 2019) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio aktivitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitasnya sehari-hari. Menurut (Kasmir, 2015) *total aset*

turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Pada rasio ini, penelitian (Fahmiwati & Luhglatno, 2017) menyatakan bahwa rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Shidiq & Khairunnisa, 2019) yang menunjukkan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian (Fahmiwati, dan Luhglatno, 2017), namun pada penelitian ini terdapat perbedaan dalam penentuan proksi pengukuran *financial distress* yaitu dengan menggunakan Altman Z-Score dan mengganti metode analisis menjadi analisis regresi berganda. Selain itu pada penelitian ini menggunakan periode tahun penelitian 2018-2020, dan mengurangi satu variabel yaitu sales growth dan menggantinya dengan variabel profitabilitas

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh secara parsial antara likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas terhadap *financial distress*, maka diambil judul penelitian **“Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Perdagangan Besar yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* Model Altman Z-Score pada perusahaan sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
2. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* Model Altman Z-Score pada perusahaan sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
3. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* Model Altman Z-Score pada perusahaan sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?
4. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap *financial distress* Model Altman Z-Score pada perusahaan sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap *financial distress* Model Altman Z-Score pada perusahaan sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh rasio solvabilitas terhadap *financial distress* Model Altman Z-Score pada perusahaan sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

3. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap *financial distress* Model Altman Z-Score pada perusahaan sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas terhadap *financial distress* Model Altman Z-Score pada perusahaan sub sektor perdagangan besar yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoriitis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk memperdalam dan mengaplikasikan teori yang sudah diperoleh. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan masukan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Empiris

Bagi Emiten:

Hasil penelitian ini bagi perusahaan diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi mengenai pengaruh rasio keuangan yang telah dianalisis dari laporan keuangan agar bisa mengantisipasi terhadap terjadinya *financial distress*.

Bagi Investor:

Diharapkan hasil penelitian ini bagi investor dapat digunakan sebagai acuan dan pertimbangan dalam hal investasi di perusahaan dengan melihat laporan keuangan yang ada di perusahaan yang tertera.